

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Poerwandari (2005) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif digunakan jika peneliti tertarik untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk subyektif (hlm. 55). Maksudnya, melalui pendekatan ini, keunikan partisipan sebagai seorang individu yang berbeda dengan individu lain dapat lebih dipahami. Menurut Taylor & Bogdan (dalam Poerwandari, 2005) pendekatan kualitatif adalah suatu cara mengumpulkan data deskriptif berdasarkan kata-kata yang keluar dari seseorang dan tingkah laku yang muncul. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran *anger style* pada remaja yang pernah mengalami *child abuse* dengan segala dinamikanya. Melalui pendekatan kualitatif, gambaran kekerasan yang dialami partisipan dan *anger style* yang dikembangkannya dari pengalaman tersebut akan memungkinkan untuk lebih dipahami.

3.2 Tipe Penelitian

Berdasarkan tipe-tipe penelitian yang digolongkan berdasarkan tujuan serta karakteristik khusus penelitian oleh Poerwandari (2005), tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, walaupun batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari, 2005). Kasus yang akan diteliti lebih lanjut adalah mengenai individu yang pernah mengalami *child abuse*. Pendekatan studi kasus membuat diperolehnya pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang diangkat (Poerwandari, 2005). Studi kasus memungkinkan peneliti dapat memahami secara utuh keterkaitan fakta dan dimensi mengenai *anger style* dan remaja yang pernah mengalami *child abuse* beserta dinamikanya.

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Penelitian dengan tipe studi kasus intrinsik dilakukan karena ketertarikan atau

kepedulian pada suatu kasus khusus dan untuk memahami secara utuh kasus yang ada, tanpa dimaksudkan harus menghasilkan konsep atau teori serta tanpa upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2005). Tipe ini sesuai dengan pemikiran awal peneliti dalam mengangkat kasus yaitu adanya ketertarikan dan kepedulian pada kasus mengenai remaja yang pernah mengalami *child abuse*.

3.3 Partisipan Penelitian

Prosedur penentuan partisipan dan sumber data penelitian kualitatif umum menampilkan karakteristik (Sarantakos, dalam Poerwandari, 2005, hlm. 95):

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, namun pada kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, namun dapat berubah dalam hal jumlah maupun karakteristik sampel, sesuai pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Berdasarkan prosedur di atas, berikut pemilihan karakteristik, teknik pengambilan dan jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian.

3.3.1 Karakteristik Partisipan

- a) Berada pada usia remaja menurut Sarwono (2006), yaitu yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2006, hlm. 14). Rentang usia ini diambil untuk melihat variasi dari masing-masing pembentukan *anger style* partisipan berdasarkan masa usianya baik yang berada pada masa remaja awal, remaja madya dan juga remaja akhir jika partisipan yang ditemukan memiliki rentang usia masa remaja yang berbeda.
- b) Pernah mengalami *child abuse*. Batasan yang digunakan dalam hal ini adalah kekerasan yang dialami dalam bentuk *physical abuse* dan *psychological abuse* dan pelaku kekerasan adalah orangtua atau pengasuh.

3.3.2 Teknik Pengambilan Partisipan

Patton (1990) menyatakan bahwa pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian (Patton, dalam

Poerwandari, 2005). Masalah dan tujuan dari penelitian ini adalah mengenai gambaran *anger style* pada remaja yang mengalami *child abuse*, oleh karena itu, partisipan yang diambil perlu untuk mewakili kriteria partisipan dari kelompok tipikal yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, teknik pengambilan partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dicirikan dengan adanya penilaian dan usaha untuk memperoleh sampel yang representatif atau sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan (Kerlinger & Lee, 2000). Peneliti melakukannya dengan mencari informasi dari teman-teman peneliti untuk mendapatkan partisipan yang sesuai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya agar mendapatkan data yang diperlukan dalam memahami dinamika *anger style* dan remaja yang mengalami *child abuse*.

3.3.3 Jumlah Partisipan

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian kualitatif tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, namun pada kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian (Sarantakos, dalam Poerwandari, 2005). Hal ini juga didasari pemikiran bahwa pada penelitian kualitatif tidak ditekankan pada besarnya jumlah partisipan, namun lebih pada kedalaman informasi yang dapat digali pada tiap partisipan, sehingga muncul penemuan-penemuan yang dapat menunjukkan keunikan dan dinamika dari masing-masing partisipan. Peneliti lalu menetapkan jumlah partisipan sebanyak tiga orang yang diharapkan dapat mewakili informasi yang perlu diketahui mengenai gambaran *anger style* pada remaja yang pernah mengalami *child abuse*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa metode wawancara dan metode observasi yang dianggap paling sesuai untuk penelitian ini.

3.4.1 Metode wawancara

Buku *Foundations of Behavioral Research* karangan Kerlinger & Lee (2000), mendefinisikan wawancara sebagai:

“ ... a face-to-face interpersonal role situation in which one person, the interviewer, ask a person being interviewed, the respondent, questions designed to obtain answers pertinent to the research problem.”

(Kerlinger & Lee , 2000, hlm. 693)

Poerwandari (2005) menjelaskan wawancara sebagai percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2005). Wawancara, dari kedua definisi sebelumnya, dapat dijelaskan sebagai situasi dimana terdapat percakapan antara interviewer (individu yang menanyai) dan interviewee (individu yang ditanyai) dengan pertanyaan yang diajukan untuk tujuan tertentu.

Banister dkk (1994, dalam Poerwandari, 2005) melihat wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lainnya. Peneliti menggunakan metode wawancara semi berstruktur yang merupakan bentuk dari wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan melakukan eksplorasi mengenai topik yang sedang diteliti. Peneliti membuat panduan pertanyaan-pertanyaan dan *probing* yang diharapkan dapat mengarahkan partisipan memberikan informasi yang menghasilkan penemuan-penemuan baru dalam penelitian. Metode ini juga berguna untuk mencegah percakapan tidak jauh melebar namun juga tidak menjadi wawancara yang kaku.

3.4.2 Metode observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2005, hlm. 116). Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis atas suatu gejala. Observasi perlu dilakukan agar mendapat pemahaman lebih mengenai konteks yang diteliti, mendapatkan informasi yang bukan berasal dari bahasa verbal partisipan, dan membantu peneliti bersikap introspektif pada penelitian, oleh karena itu, selain menggunakan metode wawancara, metode observasi juga

dipakai dalam mengumpulkan data penelitian ini. Peneliti mengharapkan dapat menangkap bahasa non verbal partisipan yang dapat membantu pemahaman lebih mengenai fenomena yang diteliti melalui observasi.

3.5 Instrumen Penelitian

Berikut dijabarkan instrumen yang dipakai dalam pengambilan data partisipan dari metode pengambilan data yang telah dipaparkan sebelumnya.

3.5.1 Panduan Wawancara

Peneliti sebelumnya telah menyusun panduan wawancara sebelum melakukan pengambilan data melalui wawancara. Panduan wawancara penting digunakan untuk membuat peneliti fokus pada informasi yang ingin digali dari partisipan. Panduan wawancara disusun berdasarkan teori *child abuse* dan *anger style*. Panduan wawancara dibuat dengan berisikan aspek-aspek yang berkaitan dengan pengalaman *child abuse*, gambaran *anger style*, dan pengaruh *child abuse* pada pengembangan *anger style* partisipan dari teori yang telah dipelajari. Wawancara dilakukan menggunakan panduan yang ada, peneliti juga mencatat hasil observasi mengenai partisipan selama wawancara berlangsung.

3.5.2 Lembar Observasi

Lembar observasi diperlukan untuk memudahkan peneliti mengamati bahasa non verbal partisipan yang mengungkapkan informasi yang tidak didapatkan saat percakapan langsung. Lembar observasi berisi informasi yang melaporkan diantaranya *eye contact*, mimik muka, posisi tubuh partisipan saat melakukan percakapan. Hal ini membantu pemahaman analisis data.

3.5.3 Alat Perekam

Faktor penunjang yang penting adalah alat perekam (*tape recorder* lengkap dengan baterainya atau *mp3 player*) yang dapat berfungsi dengan baik ketika dan setelah proses wawancara agar proses wawancara dapat berjalan dengan lancar. Peneliti dapat lebih memusatkan perhatian pada partisipan dan data-data yang didapatkan telah tersimpan utuh sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisisnya kemudian.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur melakukan penelitian perlu direncanakan dan dilakukan dengan cermat agar tujuan penelitian tercapai. Berikut penjabaran dari prosedur penelitian:

3.6.1 Persiapan

Persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menentukan topik penelitian. Topik ditentukan berawal dari keingintahuan peneliti mengenai *child abuse* dan *anger style* yang kemudian diperkuat dengan urgensi yang ditemukan dalam membahas topik ini.
- b. Menyusun permasalahan, menetapkan tujuan dan batasan penelitian untuk meningkatkan kredibilitas penelitian.
- c. Mempelajari teori penunjang untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang penelitian dan sebagai referensi pembuatan panduan wawancara.
- d. Penetapan metode penelitian dan penyusunan panduan wawancara.
- e. Mencari partisipan yang memenuhi kriteria sebagai sumber data penelitian dengan menanyakan pada beberapa teman dan keluarga yang memiliki kenalan yang sesuai dengan kriteria tersebut. Peneliti kemudian menanyakan kesediaan calon partisipan untuk menjadi sumber data penelitian. Tiga partisipan yang siap diwawancara lalu didapatkan dalam kurun waktu satu bulan.

3.6.2 Pelaksanaan

Peneliti kemudian melaksanakan wawancara yang melibatkan partisipan sebagai sumber data setelah menyiapkan panduan wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan dalam kurun waktu dua bulan dari awal bulan April hingga bulan Mei 2009.

Peneliti langsung melakukan wawancara pada saat pertemuan pertama dengan partisipan pertama dan kedua. Wawancara langsung dilakukan dengan partisipan pertama karena peneliti dan partisipan sudah saling mengenal dekat sebagai teman selama kurang lebih tiga tahun sehingga peneliti menganggap *rapport* telah cukup dibangun. Wawancara dengan partisipan kedua juga langsung dilakukan karena sebelumnya peneliti telah berbincang cukup banyak dengan partisipan melalui telepon dan partisipan cukup terbuka saat ditanya mengenai berbagai hal. Wawancara partisipan ketiga dilakukan peneliti sebelumnya dengan

mengadakan pertemuan dengan tantenya untuk menggali informasi mengenai partisipan. Informasi dari tante partisipan sangat membantu peneliti mengenal partisipan. Peneliti kemudian mengadakan pertemuan terlebih dahulu dengan partisipan untuk berkenalan ditemani oleh tante partisipan. Peneliti mencoba membangun *rapport* agar partisipan dapat merasa nyaman berbicara dengan peneliti pada pertemuan ini.

Wawancara dengan partisipan pertama berlangsung sebanyak tiga kali, yaitu:

- a. Senin, 6 April 2009 pukul 12.30-15.20 WIB di salah satu mal di daerah Jakarta Barat.
- b. Kamis, 16 April 2009 pukul 16.30-17.30 WIB di tempat kos teman partisipan di daerah Rawa Belong.
- c. Selasa, 5 Mei 2009 pukul 16.00- 18.35 WIB di salah satu mal di daerah Jakarta Barat.

Wawancara dengan partisipan kedua berlangsung sebanyak sekali, yaitu:

- d. Kamis, 16 April 2009 pukul 13.35-15.30 WIB di salah satu mal di daerah Jakarta Selatan.

Wawancara dengan partisipan ketiga berlangsung sebanyak sekali, yaitu:

- e. Senin, 27 April 2009 pukul 11.10-12.45 WIB di salah satu mal di daerah Jakarta Barat.

Pertemuan dilakukan sekali pada partisipan kedua karena peneliti menganggap informasi yang diberikan partisipan saat itu telah memuat banyak hal penting yang perlu diketahui peneliti, oleh karena itu, kelengkapan data dan informasi lain dilakukan melalui telepon. Pertemuan yang memuat wawancara pada partisipan ketiga juga dilakukan sekali dengan pertimbangan tempat tinggal partisipan yang ada di luar kota dan kesulitan peneliti membuat partisipan memahami pertanyaan yang diajukan. Peneliti mencoba lebih banyak menggali informasi dari tantenya yang memiliki hubungan cukup dekat partisipan.

3.6.3 Analisis Data

Menurut Patton (1990), hal-hal penting yang perlu dilakukan sebagai strategi analisis data adalah (Patton, dalam Poerwandari, 2005, hlm.164):

- a. Mempresentasikan secara kronologis peristiwa yang diamati, mulai dari awal hingga akhir.
- b. Mempresentasikan insiden-insiden kritis atau peristiwa-peristiwa kunci berdasarkan urutan kepentingan insiden.
- c. Mendeskripsikan setiap tempat, *setting* dan lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umumnya.
- d. Memfokuskan analisis dan presentasi pada individu-individu atau kelompok-kelompok.
- e. Mengorganisasi data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi.
- f. Memfokuskan pengamatan pada isu-isu kunci, yang diperkirakan akan sejalan dengan upaya menjawab pertanyaan primer penelitian.

Analisis data dilakukan untuk melihat gambaran *anger style* para partisipan yang pernah mengalami *child abuse* dengan memperhatikan strategi analisis data yang dipaparkan sebelumnya. Peneliti terlebih dahulu memahami dan merepresentasikan hal-hal penting yang terdapat dalam verbatim, menuangkannya ke dalam refleksi, padatan faktual serta tema dari wawancara dan mengaitkannya dengan permasalahan penelitian. Berdasarkan data yang telah diorganisir tersebut, peneliti lalu menginterpretasikan hal-hal penting yang didapat lalu menarik hubungan dari hasil interpretasi sehingga didapatkan gambaran mengenai *anger style* dan *child abuse* serta bagaimana pengalaman *child abuse* turut menentukan pengembangan *anger style* partisipan. Analisis akan dibagi ke dalam analisis intra partisipan dan antar partisipan, dimana hasil wawancara tiap partisipan diinterpretasikan, kemudian didapatkan persamaan dan perbedaan yang terdapat diantara ketiganya untuk lebih memahami dinamika dalam kasus.